

**Analisis Teori Stukturasi Pada Proses Pembentukan Pandangan, Pemahaman,
dan Minat Terhadap Profesi Pustakawan**

(Studi Etnometodologi Tentang Profesi Pustakawan Di Kalangan Mahasiswa Ilmu
Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga)

**Gana Royana Putri
(070916062)**

Abstrack

Professions of Librarian in the information era, there is still the possibility of closing some oversight by the public which tends to lead to negative. As with any image of a Librarian that sticks in the minds of the public that is someone who is identical to keep books and book-related, then the losing popular profession and other professions. The existence of the phenomenon of repeated from time to time this is the repercussions for a student of library and information science as a profession where academicians Librarian is one of the professions of post graduates. However, please note that the actual role of the librarian is also not less importance in managing information in this era. This research was done qualitatively by using etnometodologi and the study of the theory of Structuration as his knife. As for the focus on research is to reveal the process of formation of the view and understanding of the profession among librarians and Library information science students of Airlangga and consequences it brings i.e interest form on the profession of post graduates. Technique of taking informants are purposive sampling with some specified criteria. Based on the results of this research, the conclusions obtained by the researchers that the categorization of information and Library Science students of Airlangga. First, the existence of survival adaptis impositions against the authoritarian structure of the student in the process of beginning the course selection is done, but the students on this trying to adapt to the requirement of their Department. Second, skeptical students that impartial have freedom in his initial election implies courses do, so just as the alternative. Third, apathetic student who is defenseless when the process of life lecture took place. The result is the kind of student who is able to do against the structure of the skeptical resistense by performing two lectures in the College with the same consequences that he bore himself.

Keywords: *Librarian Profession, ethnometodology, Strukturasi Theory, Library and Information Science Student*

Pendahuluan

Era Informasi ini pustakawan masih memiliki masalah dalam tataran persepsi public sejak lama. Pekerjaan pustakawan sering dibandingkan dengan profesi lain yang dianggap orang lebih mulia seperti seorang dokter, pengacara, guru, peneliti dan lain sebagainya. Pustakawan masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Hal ini dapat diketahui melalui citra pustakawan yang melekat di benak masyarakat yaitu seseorang yang identik menjaga buku, orang yang selalu melihat tanggal buku yang dikembalikan untuk memastikan bahwa tidak ada denda yang harus dibayar oleh pemustaka, kemudian pustakawan merupakan dunia wanita tua berkacamata tebal dan siap marah jika ditujukan pertanyaan oleh pemustaka, serta selalu mengingatkan pemustaka agar tidak berisik di ruang baca (Fuad gani, 2010). Ada beberapa persoalan yang kurang menguntungkan pada profesi pustakawan. Menurut Cram (1997) dalam wiji (2009) persoalan pokok tersebut terdiri dari stereotip, permasalahan citra, keterbatasan diri. Permasalahan-permasalahan ini memberikan beberapa pandangan oleh masyarakat bagi pustakawan. Pandangan dan penilaian yang diberikan oleh masyarakat terhadap objek tersebut, yakni seorang pustakawan merupakan dampak dari sesuatu yang telah dilihat berdasarkan pengalaman seseorang. Begitu pula dengan citra yang merupakan seperangkat ide, keyakinan dan kesan seseorang terhadap suatu objek. Sehingga adanya citra yang tersajikan pada suatu objek akan diterima oleh seseorang dengan persepsi dan pemahaman terhadap gambaran yang telah diolah, diorganisasikan, kemudian disimpan dalam benaknya. Kotler dalam Rosady ruslan (2008) menyatakan bahwa untuk mengetahui penilaian atau pengetahuan masyarakat mengenai suatu objek dapat diketahui dari tanggapan seseorang pada objek tersebut dengan pandangan yang merupakan suatu keyakinan, ide, dan tafsiran dari obyek tertentu yang telah dilihat.

Profesi pustakawan dapat dikatakan mengalami keretakan makna dalam pandangan masyarakat. Profesi Ini mendapat, pendapat berbagai tanggapan multi tafsir dan persepsi. Bahkan, Profesi Pustakawan dikenal sebagai staf perpustakaan, atau penjaga buku perpustakaan. Citra tersebut muncul karena secara eksternal terjadi *missing link* dalam pewarisan nilai-nilai tentang perpustakaan dan pustakawan. Sedangkan secara internal, sedara tidak sadar bahwa pustakawan sendiri banyak yang berperilaku seadanya dan menempatkan diri tidak lebih sebagai penjaga buku. Pustakawan pun lebih banyak diam, bekerja tanpa inisiatif dan kreatif untuk memberikan pelayanan yang prima, terjebak dalam rutinitas, reaktif dan bukan proaktif. Pandangan tersebut sebenarnya dibentuk oleh akumulasi sikap, perilaku dan kinerja pustakawan yang masih kurang optimal sehingga apa yang masyarakat lihat, rasakan dan dengar tentang profesi pustakawan menjadi factor pembentuk citra pustakawan secara keseluruhan dibenak masyarakat (Srimulyo, 2009). Bahkan adapula pustakawan yang masih belum mampu beradaptasi dalam menghadapi adanya perkembangan jaman, antara lain minimnya kemampuan dalam hal

komputerisasi di Perpustakaan, minat dalam pembuatan karya ilmiah yang dirasa kurang, layanan prima kepada pengunjung yang kurang pula.

Realita diatas tersebut berdampak pada penilaian oleh masyarakat serta calon lulusan Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan terhadap profesi pustakawan dan perpustakaan serta memberikan dampak bagi calon lulusan Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan terhadap profesi pustakawan masih kurang begitu menghargai. Padahal profesi tersebut juga merupakan profesi yang sejalan dengan pendidikan yang telah dijalani. Besar kemungkinan juga bahwa diantara pustakawan sendiri kurang menghargai profesinya termasuk juga mahasiswa ilmu perpustakaan di sebuah perguruan tinggi yang malu untuk menjawab jika ada yang bertanya jurusan apa yang diambilnya. Sehingga pandangan masyarakat itu pula banyak mempengaruhi kondisi internal atau citra diri dari pustakawan antara lain merasa malu, tidak berarti, dan kurang komitmen terhadap profesinya.

Permasalahan diatas didukung dengan adanya beberapa artikel yang ditulis oleh mahasiswa Ilmu Informasi pengenalan ilmu tentang perpustakaan yang minim oleh masyarakat dan bahkan dianggapnya sebagai *second class* dalam kacamata profesi dan disiplin ilmu (Qalyubi, 2007). Khususnya di Indonesia, bahkan ada pula terlontar pernyataan bahwa untuk apa sekolah tinggi-tinggi sampai S2 dan S3 kalau hanya memilih bidang Ilmu Perpustakaan, yang nantinya bekerja di Perpustakaan dan menjadi seorang Pustakawan maupun sebagai ahli dalam kepustakawanan. Menurut Mirabile dalam dwiyana (2006) yaitu kompetensi yang dimiliki oleh pustakawan yaitu sebagai suatu pengetahuan, ketrampilan, kemampuan dan hal-hal yang berhubungan dengan kinerja yang tinggi dalam pekerjaan seperti penyelesaian masalah, pemikiran analitik, dan kepemimpinan. Padahal adanya pemaparan mengenai kompetensi yang dimiliki oleh pustakawan ini sekaligus merupakan kompetensi bagi calon lulusan program studi ilmu informasi dan perpustakaan, terlihat bahwa kesiapan profesi pustakawan dalam menghadapi perkembangan jaman.

Terdapat opini mahasiswa yang telah lulus dari jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan (ditulis pada blogger <http://omemdisini.com/refleksi-4-tahun-di-jurusan-ilmu-informasi-dan-perpustakaan/>) mengenai tingkat kekritisn dan pemahamannya terhadap jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan dirinya mengatakan bahwa tidak mudah memang menjadi mahasiswa dari jurusan minoritas dan tidak favorit, seperti Jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Dalam perjalanannya, dirinya mengalami beberapa fase turun-naik rasa percaya diri terhadap ilmu yang dia pelajari. Namun disitulah kelebihan mahasiswa jurusan minoritas. Keadaan seperti itu membuat mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan mencari berbagai kelebihan-kelebihan lain yang bisa membuat mereka merasa tidak inferior, misalnya saja aktif dalam semua kegiatan, tidak bergaul dengan teman sejurusan, atau mempelajari bidang lain yang lebih diminatinya dan selalu menghindari dari kata

Pustakawan ketika terdapat pertanyaan yang terlontar pada dirinya mengenai pasca lulusan. Namun, begitu dirinya juga mencari sela-sela positif mengenai jurusan dan profesi yang salah satunya adalah pustakawan guna meningkatkan tingkat kepercayaan diri serta tidak terpuruk dalam anggapan-anggapan negative yang ada.

Di luar negeri, perpustakaan dan asosiasi perpustakaan mencoba untuk merubah image negative Profesi Pustakawan. Pada tahun 1999 American Library Association (ALA) melakukan kontrak dengan BSMG Worldwide (Sebuah LSM) untuk mengembangkan layanan public. Dinyatakan bahwa perpustakaan merupakan fasilitas favorit dan populer oleh orang Amerika serta adanya anggapan bahwa perpustakaan hal yang unik bagi kehidupan demokrasi orang Amerika. Pandangan lain yang menyebutkan tentang eksistensi perpustakaan dipengaruhi oleh skill pustakawan. Namun, di Indonesia profesi pustakawan yang sering terlihat secara virtual oleh masyarakat yaitu meliputi kegiatan sirkulasi, layanan referensi, merawat, menjaga dan menata buku. Memang benar kegiatan tersebut merupakan beberapa macam dari tugas pokok yang dilakukan oleh pustakawan secara teknis dan bukan berarti sebagai tukang. Kemudian berdasarkan realita yang ada profesi pustakawan mendapatkan gaji yang sedikit daripada profesi-profesi lainnya. Seperti dokter, advokat, pengacara, peneliti dan lain sebagainya. Akan tetapi memang pada dewasa ini pemerintah sedang gencarnya dalam menaikkan tunjangan fungsional bagi profesi pustakawan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ragil Tri Atma, 2009) mengenai Analisis Kepuasan lulusan jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan pada bidang pekerjaan tertentu menunjukkan bahwa image atau citra seorang profesi pustakawan akan lebih baik bagi mereka yang bekerja pada instansi swasta non perpustakaan, hal ini dikarenakan secara penghargaan materil, mereka merasa terpuaskan, dibandingkan dengan menjadi seorang pustakawan instansi swasta perpustakaan. Kemudian, Michael Rogers dalam Rubin memberikan penjelasan bahwa prospek rekrutmen pustakawan akan menjadi semakin sulit tiap tahunnya dengan beberapa penyebab diantaranya gaji yang rendah, image yang tidak menarik/membosankan, dan persepsi bahwa birokrasi pustakawan utamanya adalah menata buku dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Berdasarkan data U.S. *Bureau Labor Statistic* tahun 2000-2010 yang dicantumkan dalam rubin menunjukkan bahwa pertumbuhan tenaga kerja lulusan pendidikan ilmu perpustakaan akan lebih besar menempati bidang kerja teknologi informasi dibandingkan. Pada tahun 2002, lapangan kerja dalam bidang *information professional* semakin bervariasi seperti analist sistem dan ilmuwan komputer, ahli mesin dengan spesifikasi khusus software komputer, manajer sistem informasi dan komputer, serta pustakawan yang dalam perkembangannya masih menempati fraksi kecil dari beragam profesi tersebut.

Berbagai fenomena tersebut yang telah dipaparkan di atas, bahwa berbagai tafsiran masyarakat terhadap keberadaan pendidikan ilmu perpustakaan, khususnya ungkapan masyarakat mengenai profesi pustakawan. Berbagai tafsiran tersebut

merupakan asupan informasi, yang kemudian turut dimaknai oleh mahasiswa, dan merupakan pencitraan yang dimunculkan dari seorang pustakawan yang kemudian terdapat proses penafsiran ulang oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan terhadap prospek lulusannya untuk dapat menjadi seorang pustakawan ataukah tidak. Padahal sudah barang tentu memang, bahwa profesi pustakawan merupakan salah satu profesi pasti yang sesuai dengan program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan yang nantinya akan meneruskan keeksistensi profesi tersebut. Fenomena ini menjadi permasalahan yang unik dan menarik untuk dikaji mengenai bagaimana pandangan tentang profesi pustakawan di kalangan mahasiswa Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan UNAIR dengan pendekatan etnometodologi yang memandang dan memahami realitas sosial yang terjadi secara mendalam dengan membicarakan objektivitas fakta sosial sebagai aktifitas metodologis anggota serta dengan Teori Strukturasi yang menjadi pisau analisis.

Fokus Penelitian

Adapun focus penelitian yang dilakukan di kalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka peneliti ingin mengetahui:

1. Bagaimana pandangan profesi pustakawan di kalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan ?
2. Bagaimana pemahaman Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan terhadap profesi pustakawan ?
3. Bagaimana minat mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan terhadap profesinya pasca lulusan ?

Tinjauan Pustaka

1. Teori Strukturasi (Anthony Giddens)

Teori strukturasi berusaha mempelajari pandangan-pandangan dualisme antara obyektivisme dan subyektivisme dalam teori sosial, namun harus dikonseptualisasikan kembali sebagai dualitas-dualitas struktur. Meskipun teori ini mengakui peran penting ‘perubahan linguistik’, ia bukanlah satu versi hermeneutika atau sosiologi interpretative. Meskipun juga mengakui bahwa masyarakat bukanlah kreasi subjek-subjek individual, namun ia jauh dari konsepsi apapun dalam sosiologi structural. Usaha merumuskan suatu pandangan koheren tentang agensi manusia dan tuntutan struktur merupakan usaha konseptual yang tidak sedikit. (Giddens, 2010:xix).

Pada teori strukturasi, isu-isu yang menjadi perhatian utama adalah yang berhubungan dengan hakikat tindakan sosial dan tindakan itu sendiri, bagaimana interaksi itu dikonseptualisasikan dan hubungannya dengan lembaga-lembaga kemudian memahami konotasi-konotasi praktis analisis sosial. Maksudnya, focus pada pembahasan ini adalah usaha *agency* manusia sekaligus lembaga-lembaga sosial (Giddens, 2004:xx). Menurut teori strukturasi, bukanlah pengalaman actor individual atau bentuk-bentuk kesatuan sosial tertentu, melainkan praktik sosial yang diatur melintasi ruang dan waktu. (Giddens, dalam Ritzer, 2003:507). Tampak sekali bahwa maksud dari teori strukturasi ini adalah berusaha untuk mengintegrasikan antara agen dengan struktur. Hubungan mereka bukanlah sebuah hubungan apa yang mempengaruhi apa maupun apa dipengaruhi apa. Namun, strukturasi didasarkan pada proposisi bahwa struktur itu selalu membebaskan dan mengekang (*enabling dan constraining*), begitu pula dengan agen, agensi dan kekuasaan.

Teori ini menyatakan bahwa manusia adalah proses pengambilan dan meniru beragam sistem sosial. Dengan kata lain, tindakan manusia adalah sebuah proses memproduksi dan mereproduksi sistem-sistem sosial yang beraneka ragam. Interaksi antar individu dapat menciptakan struktur yang memiliki range dari masyarakat yang lebih besar dan institusi budaya yang lebih kecil yang masuk dalam hubungan individu itu sendiri. Individu yang menjadi komunikator bertindak secara strategis berdasarkan pada peraturan untuk meraih tujuan mereka dan tanpa sadar menciptakan struktur baru yang mempengaruhi aksi selanjutnya. Hal ini karena pada saat individu itu bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhannya, tindakan tersebut menghasilkan konsekuensi yang tidak diinginkan (*unintended consequences*) yang memapankan suatu struktur sosial dan mempengaruhi tindakan individu itu selanjutnya.

Struktur dinyatakan seperti hubungan pengharapan, kelompok peran dan norma-norma, jaringan komunikasi dan institusi sosial dimana keduanya berpengaruh dan dipengaruhi oleh aksi sosial. Struktur memfasilitasi individu dengan aturan yang membimbing tindakan mereka. Akan tetapi, tindakan mereka juga bertujuan untuk menciptakan aturan-aturan baru dan mereproduksi yang lama. Teori strukturasi memandang, bahwa masyarakat manusia atau sistem-sistem sosial, terus terang tidak akan ada tanpa agensi manusia, namun bukan berarti aktor-aktorlah yang menciptakan sistem sosial, aktor-aktor mereproduksi atau mengubahnya dengan jalan menata kembali apa yang telah ada dalam kontinuitas praksis (Giddens, 2010:212). Manusia menurut teori ini yaitu agen pelaku bertujuan yang memiliki alasan-alasan atas aktivitas-aktivitasnya dan mampu menguraikan alasan itu secara berulang-ulang. Aktivitas-aktivitas sosial manusia ini bersifat rekursif dengan tujuan agar aktivitas-aktivitas sosial itu tidak dilaksanakan oleh pelaku-pelaku sosial tetapi diciptakan untuk mengekspresikan dirinya sebagai aktor/pelaku secara terus menerus dengan mendayagunakan seluruh sumberdaya yang dimilikinya. Melalui aktivitas-aktivitasnya, agen-agen mereproduksi kondisi-kondisi yang memungkinkan

dilakukannya aktivitas-aktivitas itu. Tindakan manusia diibaratkan sebagai suatu arus perilaku yang terus menerus seperti kognisi.

Strukturasi mengandung tiga dimensi pada *resources*, yaitu sebagai berikut:

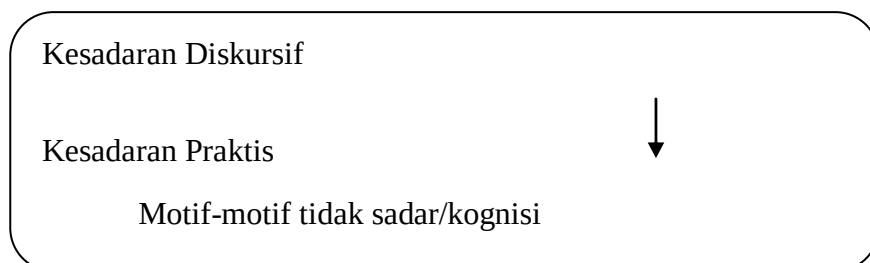
1. Pemahaman (*interpretation/understanding*), yaitu menyatakan cara agen memahami sesuatu.
2. Moralitas atau arahan yang tepat, yaitu menyatakan cara bagaimana seharusnya sesuatu itu dilakukan.
3. Kekuasaan dalam bertindak, yaitu menyatakan cara agen mencapai suatu keinginan.

Tiga dimensi strukturasi ini mempengaruhi tindakan agen. Tindakan agen diperkuat oleh struktur pemahaman, moralitas, dan kekuasaan. Dalam hal ini agen menggunakan aturan-aturan untuk memperkuat tindakannya. Dalam satu kelompok yang telah terbentuk strukturnya, masing-masing individu saling membicarakan satu topik tertentu. Dalam strukturasi, hal ini tidaklah direncanakan dan merupakan konsekuensi yang tidak diharapkan dari perilaku anggota-anggota kelompok. Norma atau aturan yang ada diinterpretasi oleh tiap individu dan menjadi arahan tingkah laku mereka. Kekuatan yang mereka miliki memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan dan mempengaruhi tindakan orang lain.

1.1 Kesadaran Praktis

Di bidang kesadaran, Giddens membedakan antara kesadaran diskursif dan kesadaran praktis. Kesadaran diskursif memerlukan kemampuan untuk melukiskan tindakan kita dalam kata-kata. Kesadaran praktis melibatkan tindakan yang dianggap actor benar, tanpa mampu mengungkapkan dengan kata-kata tentang apa yang mereka lakukan. Kesadaran praktis terdiri dari segala sesuatu yang dengan jelas diketahui para actor tentang bagaimana 'berbuat' dalam konteks kehidupan sosial tanpa mampu memberikan ekspresi diskursif langsung (Giddens, 2010:xxviii). Tipe kesadaran praktis inilah yang penting bagi teori strukturasi, artinya teori ini lebih memusatkan perhatian pada apa yang dilakukan aktor ketimbang apa yang dikatakannya.

Skema Terbentuknya Kesadaran oleh Mahasiswa



Sumber : Teori Struktural, Anthony Giddens (2010), Hal.10

Apa yang dilakukan aktor dalam kehidupan sehari-hari, atau aktivitas sosial sehari-hari, menjadi sesuatu yang penting pada teori ini. Istilah sehari-hari mengandung pengertian tentang sifat rutin yang dimiliki kehidupan sosial ketika kehidupan itu merentang lintas ruang dan waktu. Dengan menekankan pada kesadaran praktis ini, adanya transisi halus dari agen menuju agensi yaitu sesuatu yang sebenarnya dilakukan oleh agen. Agensi mengacu bukan pada maksud-maksud yang dimiliki orang untuk melakukan sesuatu, melainkan pada kemampuannya melakukan hal-hal tersebut. Sehingga yang dimaksud pada penjelasan ini adalah tindakan yang dilakukan oleh agen. Tindakan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, suatu aliran, dimana monitoring reflektif yang dipertahankan individu itu merupakan dasar bagi pengendalian tubuh yang biasanya diteruskan oleh aktor-aktor dalam kesehariannya (Giddens, 2004:11).

1.2 Dualitas Struktur

Inti konseptual teori struktural terletak pada pemikiran tentang struktur, sistem, dan dualitas struktur. Struktur, sebagai perangkat aturan dan sumberdaya yang diorganisasikan secara rekursif, berada di ruang dan waktu, disimpan dalam koordinasi dan kesegeraannya sebagai jejak-jejak memori dan ditandai oleh 'ketiadaan subyek'. Sistem sosial merupakan tempat disiratkannya secara rekursif struktur terdiri dari aktivitas-aktivitas agen manusia dalam situasi tertentu, yang diproduksi ruang dan waktu. Dualitas struktur adalah struktur sebagai media dan hasil perilaku yang diorganisasikannya secara rekursif, sifat-sifat struktural sistem sosial tidak ada diluar tindakan namun secara terus-menerus terlibat dalam produksi dan reproduksi. Perjumpaan diatur oleh mekanisme-mekanisme dualitas pelaku dan struktur. Sedangkan perjumpaan itu sendiri terjadi karena adanya konvergensi waktu-ruang. Dalam hal ini, mobilitas waktu ruang merupakan poros eksistensi masyarakat.

Konteks aktor dan struktur sosial menunjukkan titik tolak hubungan dalam kesadaran subjek yang bersifat intensional. Kesadaran bukan sesuatu yang tertutup dan terlepas dari subjek-subjek yang disadari, tetapi kesadaran selalu mengarah dan melibatkan objek. Demikian pula tindakan sosial (*agency*) selalu mengandalkan keterlibatan struktur sosial. Tindakan sosial tidak pernah terlepas dari struktur sosial. Struktur dalam konteks tindakan sosial berperan sebagai sarana (*medium*) dan sumber daya (*resources*) bagi tindakan sosial yang kemudian membentuk sistem dan intuisi sosial. Adapun relevansi teori struktural ini dengan fenomena yang terjadi mengenai beberapa pandangan profesi pustakawan di masyarakat, khususnya untuk mengulas pemahaman dan pandangan di kalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan serta untuk mengetahui struktur silsilah keluarga mahasiswa yang berkaitan dengan

pemilihan profesi pasca lulusan. Maka dari itu dengan menggunakan Teori struktural yang berusaha secara nyata mengintegrasikan antara agen dan struktur serta dibantu dengan pendekatan Etnometodologi dalam mengulas beberapa pertanyaan permasalahan yang diajukan.

2. Peran Perspektif Etnometodologis dalam Penelitian

Penelitian mengenai pandangan tentang Profesi Pustakawan di Kalangan Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan ini menggunakan perspektif Etnometodologi. Telah diketahui pada kenyataannya, masyarakat awam masih memberikan penilaian yang dangkal terhadap program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan serta pandangan yang sedemikian rupa terhadap profesi pustakawan dengan image yang belum terbangun baik, bukan saja masyarakat luas, namun juga masyarakat yang berprofesi sebagai pustakawan sehingga memberikan dampak pertimbangan bagi mahasiswa dengan program studi yang berhubungan yakni Ilmu Informasi dan Perpustakaan masih enggan untuk dapat berprofesi sebagai pustakawan pasca lulusan dari program studi tersebut.

Dalam kerangka penelitian kualitatif ini, etnometodologi berperan sebagai sebuah landasan teori dalam metode tersebut (Maleong, 2004:14-24). Seperti yang diketahui etnometodologi berfokus pada studi dunia subyektif tentang kesadaran, persepsi dan tindakan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif. Menurut Bogdhan dan Biklen (1982:37), pengertian etnometodologi tidaklah mengacu pada suatu model atau teknik mengumpulkan data, tetapi lebih memberikan arahan seseorang dalam melakukan suatu penelitian. Definisi ini bertujuan untuk memahami hubungan antara etnometodologi dan kualitatif. Etnometodologi memusatkan perhatian pada kehidupan sehari-hari.

Dalam menganalisis penjelasan para pakar etnometodologi menganut pendirian ketakacuhan etnometodologis. Artinya, mereka tidak menilai sifat dasar penjelasan, tetapi lebih menganalisis penjelasan itu dilihat dari sudut pandang bagaimana cara penjelasan itu digunakan dalam tindakan praktis. Mereka memperhatikan penjelasan dan metode yang digunakan pembicara dan pendengar untuk mengajukan, memahami dan menerima atau menolak penjelasan. Dalam metode *etnometodologi*, data dalam penelitian sosial adalah berupa tindakan aktor sosial yang meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit atau dalam bentuk verbal yang lengkap, akan tetapi tetap diakui dan dapat dikerjakan percakapan melalui telepon, gelak tawa, tepuk tangan, pernyataan interaktif sampai pada formulasi ucapan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan adalah kualitatif. Dasar penelitian kualitatif adalah upaya untuk memahami sudut pandang dan konteks subyek penelitian secara mendalam. Teknik penentuan sampel yang akan digunakan adalah *Purposive sampling* dengan pemilihan informan dengan beberapa kriteria-kriteria yang telah ditentukan yaitu mahasiswa aktif Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga yang terdiri dari aktif organisasi maupun non organisasi. Hingga pada akhirnya diperoleh 11 informan. Alasan dari pengambilan informan dengan beberapa kriteria tersebut sebagai bentuk dari aktifitas yang dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan untuk mengetahui pandangan, pemahaman serta bentuk minat informan terhadap profesi pustakawan yang merupakan salah satu profesi pasca lulusannya. Berdasarkan konsep teori strukturasi dengan aktor yang selalu aktif melakukan tindakan sosial.

Temuan dan Analisis Teoritik

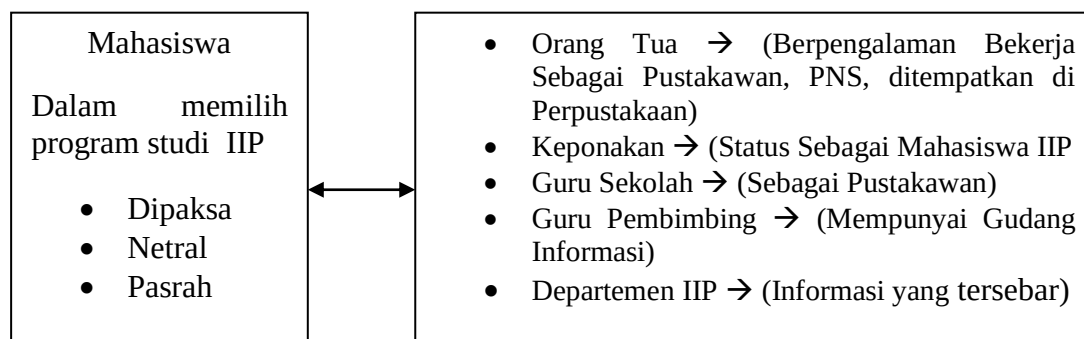
Dalam pembahasan temuan data pada penelitian ini sejumlah informan yang diwawancarai dengan dilakukan secara diam-diam tanpa diketahui oleh informan guna mendapatkan keakuratan data yang natural kemudian dianalisis oleh penulis berdasarkan body linguistic yang dilakukan oleh informan. Mereka adalah mahasiswa aktif Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga yang tersebar dari beberapa angkatan. Tak dapat dihindari dan sudah merupakan ciri khas utama bagi mahasiswa pada program studi ini ketika dilontarkan suatu pertanyaan pada dirinya mengenai dimana jurusan kuliah dan bagaimana pasca lulusan nantinya, mereka merasa gelisah dan cemas seakan ingin lari dari beberapa pertanyaan yang akan dilontarkan. Keunikan dari mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan ini adalah tidak mau mengakui secara tepat dan lantang jawaban yang diberikannya mengenai apa prospek kedepannya, mengapa dan bagaimana alasan memilih program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Berbeda dengan mahasiswa yang berasal dari fakultas dan program studi lain yang dengan bangganya mereka menyebutkan dimana jurusan dan profesi pasca lulusannya kelak ketika dilontarkan suatu pertanyaan tersebut.

Pada studi ini ditemukan bahwa pandangan, pemahaman dan minat terhadap profesi pustakawan di kalangan mahasiswa IIP ditentukan oleh historisitas mahasiswa dalam memilih program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan. sehingga bentuk pandangan mahasiswa terhadap profesi pustakawan, disesuaikan dengan alasan yang dibangun oleh mereka sejak awal mula pemilihan program studi IIP. Kemudian, bentuk pemahaman mahasiswa program studi IIP terhadap profesi pustakawan yang ditunjukkan dengan berusaha mengembangkan kemampuannya dan mencari tahu informasi mengenai kepustakawanan seperti ikutserta berpartisipasi dalam kegiatan organisasi maupun tidak, kemudian hingga terbentuknya suatu minat mahasiswa IIP terhadap profesi pasca lulusannya. Pada temuan data ini peneliti membagi menjadi tiga sub-bab, sesuai dengan focus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. yaitu

bentuk pandangan terhadap profesi pustakawan sebagai dualitas struktur, aktifitas mahasiswa aktif IIP yang merupakan bentuk dalam membangun pemahaman terhadap profesi pustakawan, dan bentuk minat mahasiswa IIP terhadap profesi pasca lulusannya yang merupakan konsekuensi dari pandangan dan pemahaman tentang profesi pustakawan.

Adanya teori strukturasi sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, maka dari itu perlu dipahami terlebih dahulu mengenai konsep agen dan struktur. Agen dalam stukturasi Giddens merupakan actor yang bertindak aktif. Actor disini diyakini memiliki lebih dari satu pilihan dan memiliki kemampuan melihat banyak peluang untuk menciptakan pertentangan. (Ritzer:510). Agen atau actor yang digunakan Giddens secara bertukar memiliki aspek inheren tentang apa yang mereka lakukan dan kapasitas untuk memahami apa yang mereka lakukan sambil mereka melakukan sesuatu. Kata Giddens, setiap manusia merupakan agen yang bertujuan (*purposive agen*) karena sebagai individu, ia memiliki alasan-alasan untuk tindakan-tindakannya dan kemudian mengelaborasi alasan-alasan ini secara terus menerus atau berulang-ulang. Individu juga melakukan tindakan yang bertujuan, bermaksud dan bermotif. Adapun struktur yang dimaksud disini adalah sifat-sifat yang terstruktur yang merupakan aturan dan sumber daya. Sifat yang memungkinkan praktik sosial serupa dapat dijelaskan untuk berlangsung disepanjang ruang dan waktu, sehingga kedua proses ini membuat bentuk hubungan menjadi sistemik. Pada penelitian ini yang dimaksud dengan agen dan struktur adalah sebagai berikut,

Gambar 1. Agen dan Struktur, Agen ←-----→ Struktur

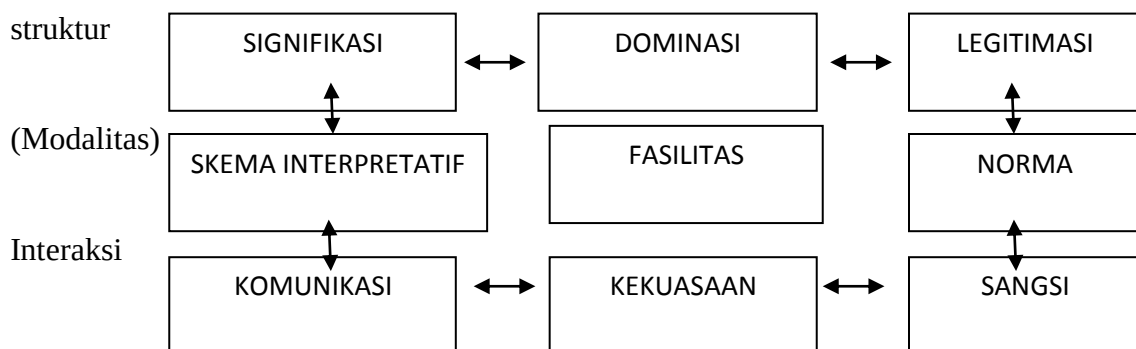


Sumber : Temuan Data Penulis

Inti pada strukturasi terletak pada dimensi dualitas struktur yang menjelaskan bahwa para actor manusia tidak hanya mampu memonitor aktivitas-aktivitas mereka sendiri dan aktivitas-aktivitas orang lain dalam perulangan perilaku sehari-hari,

mereka juga mapu memonitor monitoring itu didalam kesadaran diskursif. Skema interpretative yang dijelaskan dalam dualitas struktur merupakan cara-cara penjenisan (typification) yang tersimpan dalam gudang pengetahuan para actor dan diterapkan secara refleksif ketika melangsungkan komunikasi. Bekal pengetahuan yang para actor gunakan dalam produksi dan reproduksi interaksi sama seperti bekal pengetahuan yang membuat mereka mampu membuat cerita-cerita, mengemukakan alasan-alasan. Dalam hal ini mahasiswa sebagai agen yang saling berintegrasi yaitu melakukan hubungan timbal balik dengan struktur melalui tiga gugus besar oleh Giddens yaitu Signifikasi, Legitimasi dan Dominasi sehingga dapat memproduksi beberapa temuan peneliti yaitu pandangan mengenai profesi pustakawan, pemahaman mengenai profesi Pustakawan, dan minat pasca lulusan.

Gambar 2. Dualitas Struktur



Sumber : Teori Struktural, Anthony Giddens (2010). Hal 46

Dalam konteks pembahasan kali ini berhubungan dengan pandangan mahasiswa IIP terhadap Profesi Pustakawan. Profesi pustakawan sering menimbulkan polemik di tengah masyarakat, bahkan di kalangan pustakawan sendiri. Tak banyak orang yang mengenal dan mengetahui siapa itu pustakawan dan apa pekerjaannya. Realita yang terjadi masyarakat umumnya tahu bahwa di perpustakaan ada pekerja yang memberikan layanan informasi, namun seringkali mereka tidak tahu siapakah yang disebut pustakawan itu. Namun, berdasarkan pengalaman sebelumnya oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga sebelum memasuki program studi, mereka mendapatkan beberapa informasi yang memberikan proses awal berpikir mengenai profesi pustakawan yang dilakukan dengan bernegosiasi dengan struktur.

Adapun konteks aktor dan struktur sosial menunjukkan titik tolak hubungan dalam kesadaran subjek yang bersifat internal. Kemudian Giddens membedakan tiga dimensi internal pelaku, yaitu motivasi tak sadar, kesadaran praktis, dan kesadaran diskursif. Motivasi tak sadar menyangkut keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarah tindakan. Kesadaran diskursif mengacu pada kapasitas merefleksikan dan

memberikan penjelasan rinci serta eksplisit atas tindakan yang dilakukan. Kemudian kesadaran praktis menunjuk pada gugus pengetahuan praktis. Gugus pengetahuan ini merupakan sumber rasa aman ontologis. Dalam hal ini kesadaran selanjutnya yang terbentuk oleh mahasiswa baik secara diskursif maupun praktis ditunjukkan dalam bentuk mengikuti kegiatan keorganisasian dan non organisasi dengan tujuan untuk dapat memahami program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan beserta profesi pasca lulusannya khususnya profesi pustakawan. Selanjutnya, mahasiswa dapat mempunyai pengetahuan akan minatnya terhadap profesi pasca lulusan. Hal inilah rasa aman ontologis mahasiswa dapat terbentuk atas pemahaman dan pandangan yang telah dibangun. Namun, tentunya bergantung pada mahasiswa masing-masing. Bentuk kesadaran mahasiswa dalam memahami program studi IIP dilakukan dengan berbagai cara yaitu mengikuti organisasi yang berhubungan dengan kepustakawanan maupun tidak.

Profesi pustakawan bukan semata-mata arena atau panggung suatu tindakan terjadi dengan sendirinya dipahami oleh agen karena berdasarkan realita yang terjadi dengan proses dialektika yang telah dilakukan sebelumnya, pada saat pemilihan program studi sehingga menyebabkan adanya proses berpikir dan kepemilikan pengetahuan sedari awal mengenai program studi IIP beserta profesi pasca lulusannya hingga selama aktifitas perkuliahan berjalan. Mereka adalah unsur konstitutif dalam proses tindakan itu sendiri. Adanya ruang dan waktu inilah berperan dalam bagian integral sosial, seperti pada filsafat Martin Heidegger. Begitu pula yang ditegaskan oleh Giddens, yang mengatakan bahwa ruang dan waktu semestinya menjadi bagian integral dalam ilmu sosial.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menemukan beberapa variasi pada mahasiswa selama melakukan proses negosiasi dengan struktur yaitu adanya agen yang mempunyai kekuatan dalam proses dialektika dengan struktur, sehingga menyebabkan kecenderungan untuk melakukan perlawanan pada struktur. Sehingga menghasilkan jenis mahasiswa dengan jenis *skeptis resistense* kemudian terdapat beberapa variasi lainnya yang ditunjukkan dalam tipologi mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan yaitu *adaptis survival*, *skeptis impartial*, dan *apatis defenseless*. Berikut penjelasannya,

Tabel 2. Tipologi Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan UNAIR

<i>Adaptis Survival</i>	<i>Skeptis Impartial</i>	<i>Apatis Defenseless</i>
Proses pembentukan pandangan awal terhadap profesi pustakawan, mahasiswa dipengaruhi oleh pengalaman dan berbagai informasi yang murni berasal	Proses pembentukan pandangan awal terhadap profesi pustakawan, mahasiswa dipengaruhi oleh pengalaman dan berbagai informasi yang berasal dari	Proses pembentukan pandangan awal terhadap profesi pustakawan, mahasiswa dipengaruhi oleh pengalaman dan berbagai informasi yang berasal dari

dari orang tua dengan dilaksanakan secara otoriter sehingga mengharuskan mahasiswa untuk memilih program studi IIP	orang tua dan guru kursus pembimbing yang dilaksanakan dengan cara netral sehingga tanpa mengharuskan mahasiswa untuk memilih program studi IIP, hanya sebagai jalur alternative	keluarga yang dilaksanakan secara pasrah dengan tujuan agar dapat kuliah
Beberapa cara yang dilakukan oleh mahasiswa yang bertipe survival ini dalam rutinitas perkuliahannya yaitu dengan melakukan aktif organisasi untuk dapat menambah pemahamannya mengenai profesi pustakawan seperti HIMA, HMPII, Kocipus, ada pula yang memilih untuk tidak mengikuti dengan berbagai macam alasan	Beberapa cara yang dilakukan oleh mahasiswa yang bertipe Impartial ini dalam rutinitas perkuliahannya yaitu dengan melakukan aktif organisasi untuk dapat menambah pemahamannya mengenai profesi pustakawan seperti HIMA, HMPII, Kocipus, ada pula yang memilih untuk tidak mengikuti dengan berbagai macam alasan	Beberapa cara yang dilakukan oleh mahasiswa yang bertipe Defenseless ini dalam rutinitas perkuliahannya yaitu dengan tidak melakukan aktif organisasi untuk dapat menambah pemahamannya mengenai profesi pustakawan
Cenderung memiliki minat bukan profesi sebagai pustakawan dan orang tua memiliki link untuk profesi anaknya (<i>existing link work</i>)	Cenderung bingung dengan minat profesi yang dituju. Namun, memiliki minat yang dibangun sejak dari dini selama masa perkuliahan	Cenderung bingung. Namun, memiliki minat profesi pasti yaitu pustakawan

Sumber : Temuan Data Penulis

Tabel 3. Perbandingan Hasil Dualisme Pada Tipologi Mahasiswa IIP

Tipe Mahasiswa	Hasil Dualisme Strukturasi		
	Pandangan Terhadap Profesi Pustakawan	Pemahaman Terhadap Profesi Pustakawan	Bentuk Minat Mahasiswa IIP
Adaptis Survival	Memiliki pandangan bahwa: Pustakawan yang masih memiliki tampilan kuno dengan pelayanan	Memiliki pemahaman yang dibangun melalui kacamata materialism kebudayaan, maksudnya dengan budaya yang diberikan	Cenderung tidak memilih sebagai pustakawan

	yang ramah kemudian anggapan gaji yang rendah hal ini merupakan keretakan makna yang terjadi dan melekat pada tipe mahasiswa ini.	oleh orang-orang terdekat yakni keluarga yang berhubungan langsung dengan profesi pustakawan. dalam hal ini pentingnya pengembangan kajian mengenai profesi pustakawan.	
Skeptis Impartial	Mempunyai pandangan bahwa: Pustakawan memiliki Sifat pekerjaan yang terspesialisasi dan teratur dalam kerangka prosedur baku sehingga menimbulkan anggapan negative yaitu bahwa pustakawan sama halnya dengan pekerjaan tukang yang hanya menata buku, member stempel, registrasi pustaka. Kemudian eksklusif dalam artian mudah dan dipayungi adanya birokratis. Birokratis yang dimaksud ribet dalam hal procedural di perpustakaan	Memiliki Pemahaman yang terbangun bahwa pustakawan merupakan pengendali dunia dari belakang, maksudnya bahwa pustakawan ikut berperan serta dalam menjaga ilmu yang nantinya dapat membesarkan nama seseorang sehingga berperan pada kemajuan bangsa dan negara	Bingung dan Kontra dengan profesi pasca lulusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan
Apatis Defenseless	Memiliki pandangan bahwa : Pustakawan merupakan	Pemahaman yang terbangun mengenai profesi pustakawan merupakan pekerjaan	Cenderung lebih memilih profesi sebagai pustakawan

	pekerjaan yang mudah dan tampilan yang masih bersifat kuno.	yang mulia sehingga dapat memberikan kebermanfaatan bagi dunia	
--	---	--	--

Penutup

Adapun beberapa saran yang diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Mahasiswa IIP

Calon mahasiswa IIP sebagai calon mahasiswa diharapkan untuk memperhitungkan kemampuan diri dan kebutuhan pribadi, dalam hal ini tujuan fokus dalam perkuliahan, sehingga dapat mengenali minat dalam mengambil keputusan untuk profesi pasca lulusan dan mengenali profesi pasca lulusan pada program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan

2. Orang tua

Orang tua sebaiknya memberikan “ruang” untuk berdialog tentang minatnya selain tetap memberikan pengertian dan pengarahan kepada anaknya tentang minat serta bakat pada anaknya sehingga keputusan terakhir untuk memilih prodi IIP adalah keputusan yang tidak membuahkan perkuliahan yang dijalani setengah-setengah.

3. Guru Pembimbing

Lebih mengetahui informasi mengenai program studi IIP beserta pasca lulusannya. Dalam hal ini adalah bertujuan agar dapat mengarahkan dan meyakinkan muridnya mengenai program studi arahnya tersebut. Sehingga ketika pada saat diterimanya mahasiswa disalah satu program studi arahnya. Mahasiswa tidak mengalami keraguan dan penyesalan serta sudah mempunyai gambaran profesi pasca lulusannya.

4. Perpustakaan dan Pustakawan

Hendaknya lebih berusaha memberikan dan menciptakan image yang mengikuti era perkembangan jaman. Karena adanya peningkatan teknologi informasi yang semakin canggih ini sehingga memaksa perpustakaan dan pustakawan untuk dapat terus mewujudkan image positif kepada masyarakat. Maka dari itu, perlunya perpustakaan dan pustakawan melakukan pemerataan dengan memanfaatkan sistem teknologi informasi dengan tujuan untuk memberikan pemasaran informasi secara digital pula. karena melihat

masyarakat telah memasuki era informasi yang semua aspek kehidupan menggunakan teknologi untuk menjalankan tugas dan peran sosial mereka.

5. Departemen

Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan dapat mengembangkan strategi untuk mengeliminasi konstruksi pemikiran yang negatif tentang profesi pustakawan dengan 1) menyelenggarakan kajian-kajian (dalam bentuk seminar, diskusi) mengenai profesi pustakawan agar dapat memberikan kontribusi bagi image profesi pustakawan maupun IIP; 2) mengembangkan strategi pembelajaran, yang dapat mendorong minat mahasiswa terhadap profesi pustakawan sebagai profesi pasca lulusan.

6. Peneliti selanjutnya

Dari penelitian yang telah dilakukan ini, peneliti lain berpeluang melanjutkan penelitian tentang Perilaku Pemilihan Prodi dan Kecenderungan Pengembangan Minat di kalangan Mahasiswa Baru Prodi IIP (maupun yang terkategori mahasiswa awal) sehingga didapatkan temuan tentang minat mereka pada Ilmu Informasi dan Perpustakaan yang selanjutnya bisa dilakukan strategi-strategi intervensi yang mampu menumbuhkan minat mereka serta image yang positif pada IIP.

Daftar Pustaka

- Bungin, M. Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana
- Bungin, Burhan (ed). 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Coulon, Alain. 2008. *Etnometodologi*. Jakarta: Penerbit Lenggeng bersama Kelompok Kajian Studi Kultural. Diterjemahkan dari *L'ethnometodologie*. Paris: Presses Universitaires de France
- Denzin, Norman. K and Yvonna S.Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pedoman Pendidikan Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan*. Surabaya : Universitas Airlangga
- Giddens, Anthony. 2003. *The Constitution of Society : Teori Strukturasi Untuk Analisis Sosial*. Pasuruan : Pedati
- Giddens, Anthony. 2011. *Teori Strukturasi : Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*.
- Ritzer, G dan D.J. Goodman. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Penerbit Prenada Media. Diterjemahkan dari *Moder Sociological Theory*. Sixth Edition

- Rubin, Richard E. 2004. *Foundations of Library and Information Science*. 2nd ed. Ney York : Neal-Schuman Publishers.
- Ruslan, Rosady. 2008. *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada

Website

- Gani, Fuad. 2010. *Representasi Citra dan Pustakawan : ikon, simbol dan indeks*. Diakses dari <http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/479/jbptunikompp-gdl-fuadganide-23939-1-simbol.pdf>. Pada tanggal 29 Oktober 2012
- Srimulyo, Koko. 2009. *Seminar “Agar Pustakawan Tidak Lagi Tertidur dan Tergusur” pada tgl 12 Januari 2009*. Diakses melalui www.fisip.unair.ac.id. Pada tanggal 14 Juni 2012
- Kismiyati, Titiek. 2008. *Kompetensi Pustakawan Perguruan Tinggi. Makalah disampaikan pada Rapat Kerja Nasional FPPTI, Seminar Ilmiah, dan Workshop, tanggal 21 Agustus 2008, di Cibogo, Bogor*. Diakses melalui <http://ipijogja.files.wordpress.com/2011/09/plugin-95-kesiapan-sertifikasi-pustakawan-oleh-titiek-kismiyati-titikisyahoocom.pdf>. Pada tanggal 14 Juni 2012
- Mudim Em. Diakses melalui <http://omemdisini.com/refleksi-4-tahun-di-jurusan-ilmu-informasi-dan-perpustakaan/>. Pada tanggal 30 Agustus 2012